
Model-Model Penelitian Kualitatif: *Literature Review*

Siti Qurotul A'yun¹⁾*, Bakhrudin All Habsy²⁾, Mochamad Nursalim³⁾

^{1) 2) 3)} Magister Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Siti Qurotul A'yun Penulis Koresponden
Email : 24011355013@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Dalam setiap penelitian tentu memiliki berbagai pendekatan atau model yang memudahkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Sama halnya dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif juga memiliki berbagai pendekatan atau model yang mempermudah proses penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review, yaitu pendekatan dalam penelitian yang menggunakan berbagai sumber untuk menggali data sesuai dengan topik penelitian, yaitu model-model penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa model yang pada setiap model penelitiannya memiliki tujuan serta fungsi yang berbeda-beda, tergantung pada subjek penelitian yang digunakan. Pendekatan-pendekatan dalam kualitatif disesuaikan dengan subjek dalam penelitian yang dipilih. Studi naratif bertujuan untuk mengungkap pengalaman seseorang secara mendalam, studi fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman seseorang dalam menghadapi sebuah fenomena, studi kasus memiliki tujuan memahami sebuah kasus secara mendalam, detail dan menyeluruh, etnografi bertujuan untuk memahami seseorang dalam konteks sosial budayanya serta grounded theory bertujuan untuk menemukan teori baru atau memperkuat teori yang sudah ada tanpa dipengaruhi teori yang sebelumnya.

Kata Kunci: Model Penelitian, Kualitatif, Literature Review.

Abstract

In every research, there are certainly various approaches or models that make it easier for researchers to conduct research. Similar to quantitative research, qualitative research also has various approaches or models that make the research process easier. This research uses a literature review approach, which is an approach in research that uses various sources to explore data according to the research topic, namely qualitative research models. The results of this study found that qualitative research has several models, each of which has different objectives and functions, depending on the research subject used. The approaches in qualitative are adjusted to the subjects in the selected research. Narrative studies aim to reveal a person's experience in depth, phenomenological studies are used to understand a person's experience in facing a phenomenon, case studies aim to understand a case in depth, detail and comprehensively, ethnography aims to understand a person in their socio-cultural context and grounded theory aims to find new theories or strengthen existing theories without being influenced by previous theories.

Keywords: Qualitative, Research Model, Literature Review.

PENDAHULUAN

Terdapat dua metode penelitian yang digunakan para peneliti dalam lingkup ilmu sosial, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Di antara dua metode penelitian tersebut, metode kuantitatif merupakan metode yang lebih sering digunakan dibandingkan dengan metode kualitatif. Dengan kata lain, metode kuantitatif lebih populer dibandingkan metode penelitian kualitatif. Namun demikian Chua (1986) menyatakan bahwa metode kuantitatif menekankan yang pada hipotesis-deduktif memiliki keterbatasan dalam menjangkau permasalahan yang diteliti. Dengan keterbatasan tersebut, diperlukan adanya metode alternatif yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab dengan metode penelitian kuantitatif. Metode tersebut adalah metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai panduan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta

di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti berangkat dari teori menuju data dan berakhir pada penolakan atau penerimaan terhadap teori yang digunakan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data kemudian memanfaatkan teori yang sudah ada sebagai bahan penjelas dan beramuara pada suatu teori baru.

Dalam perkembangannya, metode penelitian kualitatif memiliki beberapa jenis. Seperti yang dipaparkan oleh Creswell (2015) dalam bukunya *Qualitative Inquiry And Research Design, Choosing Among Five Approaches* bahwa penelitian kualitatif memiliki 5 jenis pendekatan yaitu Studi Naratif, Etnografi, Studi Kasus, Studi Fenomenologi, dan juga Grounded Theory. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan secara singkat mengenai kelima pendekatan dalam metode penelitian kualitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan mengumpulkan referensi dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel, serta penelitian terdahulu guna mendapatkan data yang akurat dan mendalam sesuai dengan topik yang ditentukan, (Nursalam, 2020). Penelitian dengan menggunakan *literature review* dilakukan dengan tujuan mendapatkan landasan teori yang kuat guna mendukung pemecahan masalah yang dikaji. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai model-model dalam penelitian kualitatif melalui *literatur review*. Melalui penerapan *literatur review* yang sistematis dan tepat, diharapkan penelitian ini bisa memberikan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya guna menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Terutama dalam menggunakan berbagai model-model penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Studi Naratif

1. Pengertian Naratif

Naratif muncul dari kata *to narrate* yang artinya menceritakan dengan detail. Secara harfiah studi naratif bisa diartikan sebagai metode penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan suatu peristiwa atau fenomena secara kronologis dan menemukan makna dari fenomena tersebut. Menurut Daiute dan Lightfoot (dalam Creswell, 2015) penelitian naratif memiliki beberapa macam dan berakar dari disiplin ilmu kemanusiaan dan sosial yang berbeda. Menurut Webster dan Metrova (2007) narasi (*narrative*) adalah sebuah metode penelitian dalam ilmu sosial. Inti dari metode ini adalah kemampuan untuk memahami identitas dan pandangan seseorang yang berpedoman pada cerita-cerita yang didengarkan atau dituturkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan naratif merupakan sebuah metode penelitian dengan menceritakan suatu kejadian mengenai kehidupan individu ataupun kelompok dalam bentuk lisan maupun tulisan. Tujuan dari cerita tersebut adalah untuk memahami pengalaman yang diambil dari cerita kehidupan mereka melalui dokumentasi ataupun sumber informasi yang dikumpulkan dan dianalisis secara pribadi. Pendekatan naratif merupakan inti dari berbagai praktek penelitian kualitatif. Sehingga peneliti harus memahami karakteristik dan jenis-jenis penelitian dengan pendekatan naratif sebelum melakukan penelitian. Beberapa jenis pendekatan naratif di antaranya autobiografi, biografi, riwayat hidup, dokumen pribadi, narasi pribadi, wawancara naratif, cerita pribadi dan lainnya, Casey (dalam Creswell 2015).

Pendekatan naratif biasanya digunakan oleh peneliti untuk menelusuri cerita maupun pengalaman dari seseorang yang disusun secara ilmiah untuk kemudian dibuat laporan.

Pendekatan naratif memiliki wawasan yang praktis dan spesifik, sehingga memudahkan peneliti untuk membangun relasi dengan partisipan. Hubungan yang baik antara partisipan dan peneliti akan membangun kepercayaan antar kedua, sehingga akan mengurangi kemungkinan adanya ketidakjujuran dari partisipan dalam menyampaikan cerita atau pengalaman hidupnya. Melalui pendekatan naratif, partisipan akan secara alami menyampaikan ceritanya terkait pengalaman yang dialami. Hal ini membantu peneliti untuk mengungkapkan cerita secara detail, akurat, dan mendalam.

2. Prosedur Penelitian

Pada dasarnya langkah-langkah dalam pendekatan naratif secara garis besar sama seperti halnya penelitian dengan pendekatan kualitatif lainnya. Akan tetapi tetap terdapat ciri khusus yang membedakan pendekatan naratif dengan pendekatan kualitatif lainnya. Adapun langkah-langkah penelitian naratif adalah sebagai berikut:

- a) Identifikasi masalah atau fenomena yang akan dieksplorasi. Mengidentifikasi masalah yang akan diteliti biasanya akan mengarahkan tujuan penelitian dan memungkinkan peneliti dapat memahami pribadi atau pengalaman sosial individu. Proses awal yang dilakukan adalah memberikan perhatian khusus pada masalah yang akan diidentifikasi. Meskipun masalah yang diungkap hanya berupa cerita, peneliti tetap harus mengidentifikasi masalahnya. Hal ini bertujuan agar peneliti mampu memahami pengalaman pribadi individu secara objektif.
- b) Memilih satu atau lebih individu yang akan dijadikan informan kunci sebagai sumber informasi berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti. Kemudian peneliti memilih subjek, di mana subjek yang dipilih haruslah kritis dan benar-benar telah mengalami masalah yang dimaksud. Hal ini bertujuan agar subjek bisa membantu peneliti dalam memberikan informasi dan memahami masalah yang sedang diteliti. Peneliti juga bisa menggali informasi dari beberapa subjek lain jika diperlukan. Hal ini bisa jadi bertentangan satu sama lain namun bisa juga menguatkan informasi dari subjek utama dalam penelitian.
- c) Mengumpulkan cerita dari individu yang bersangkutan. Peneliti mengumpulkan data (*field text*) dengan cara melakukan wawancara secara langsung dengan individu yang menjadi sumber informasi. Wawancara secara langsung menjadi langkah terbaik untuk mengumpulkan data dalam pendekatan naratif. Cerita dari sumber informasi bisa terus dikembangkan jika peneliti melakukan wawancara secara langsung. Interaksi yang dibangun oleh peneliti dalam wawancara bisa mendorong informan untuk menceritakan pengalamannya secara mendalam dan detail. Peneliti bisa menggunakan catatan harian, observasi, serta membuat catatan anekdot untuk mendukung informasi yang telah didapatkan dari hasil wawancara. Peneliti juga bisa melakukan wawancara dengan keluarga informan untuk memperoleh informasi lain terkait masalah atau fenomena yang diteliti, J. Clandinin (dalam Mardianto, 2022).
- d) Menceritakan kembali cerita individu. Setelah memperoleh data dari subjek penelitian, kemudian peneliti menyusun kembali cerita tersebut ke dalam sebuah kerangka yang lebih bermakna. Susunan dari kerangka tersebut dimulai dengan mengumpulkan cerita, kemudian dilanjutkan pada tahap analisis untuk menemukan unsur-unsur dalam cerita seperti waktu, tempat, alur, dan suasana yang ada cerita tersebut, baru kemudian peneliti menuliskan kembali cerita tersebut dan disusun ke dalam rangkaian kronologis (Ollerenshaw & Creswell dalam Mardianto 2022). Setiap kronologi yang disusun harus memiliki permulaan, pertengahan dan akhir cerita atau bisa juga kronologi yang disusun memuat ide-ide masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang (J. Clandinin dalam Mardianto, 2022).
- e) Berkolaborasi dengan individu. Peneliti juga perlu berkolaborasi atau menjalin kerja sama dengan individu agar akurasi dari cerita yang disampaikan terjamin. Kolaborasi yang dimaksud bisa berupa pendekatan yang dilakukan peneliti untuk terus dekat dengan

individu guna mendapatkan *field text* secara natural. Setelah *field text* didapatkan, kemudian peneliti menuliskan kembali cerita tersebut menggunakan bahasa peneliti agar lebih bermakna.

- f) Menuliskan pengalaman individu dalam bentuk naratif. Peneliti berupaya menarasikan cerita individu untuk kemudian disusun dalam sebuah laporan naratif, karena inti dari penelitian naratif adalah kemampuan peneliti untuk bisa menarasikan pengalaman individu. Narasi yang telah disusun akan mengerucut pada sebuah analisis yang fokus pada tema khusus yang muncul dari keseluruhan cerita tersebut.
- g) Validasi keakuratan laporan. Setelah laporan naratif berhasil disusun, peneliti juga perlu untuk melakukan validasi terhadap hasil penelitiannya. Validasi bisa dilakukan dengan melakukan member checking, di mana peneliti memberikan hasil penelitian kepada partisipan untuk dikaji ulang. Bisa juga dilakukan dengan triangulasi sumber data dan memperkuat bukti pendukung untuk menentukan akurasi dan kredibilitas laporan naratif yang sudah tersusun, Creswell (2015).

B. Studi Fenomenologi

1. Pengertian

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* yang memiliki makna menunjukkan atau memperlihatkan diri sendiri, dan juga *thighinomenon* yang memiliki arti gejala atau segala hal yang nampak dan nyata bagi pengamatnya. Fenomenologi pertama kali kenalkan oleh Edmund Husserl (1859-1938). Fenomenologi terus mengalami perkembangan setelah diperkenalkan oleh Husserl, seperti Merleau-Ponty, Alfred Schutz, Peter L. Berger, dan Thomas Luckman. Walaupun demikian, Husserl memiliki pandangan yang berbeda mengenai fenomenologi dari para ilmuwan setelahnya. Menurut Husserl. Pengalaman adalah hal yang bersifat objektif dan terpisahkan dari individu. Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang menjadikan manusia itu sendiri sebagai sebuah fenomena. Melalui fenomenologi, peneliti bisa melihat dan mendengarkan secara mendalam terhadap penjelasan dan pemahaman dari individu mengenai pengalamannya. Fokus penelitian dalam fenomenologi adalah fenomena yang berkembang pada individu serta bagaimana individu fenomena tersebut berkembang. Tujuan dalam penelitian fenomenologi adalah untuk menginterpretasikan dan menjelaskan pengalaman yang dialami seseorang. Fokus dalam penelitian fenomenologi adalah mencari, mempelajari, serta menyampaikan makna dari sebuah fenomena yang terjadi pada individu atau kelompok masyarakat tertentu. Melalui fenomenologi, peneliti berusaha menjelaskan bagaimana proses terjadinya sebuah fenomena secara jelas dan nyata dan pengaruhnya bagi mereka yang ada dalam situasi tersebut.

2. Jenis Pendekatan Fenomenologi

Ada dua tipe dalam pendekatan fenomenologi, yaitu fenomenologi hermeneutik van Manen (1990) dan fenomenologi empiris, transendental, atau psikologis dari Moustakas (1994) Creswell, 2015. van Manen mendeskripsikan fenomenologi hermeneutik sebagai sebuah penelitian yang mengarah pada pengalaman hidup dan ditujukan untuk menafsirkan "teks" kehidupan. Meskipun Manen tidak melakukan pendekatan fenomenologi dengan serangkaian aturan atau metode, dia membahasnya sebagai interaksi yang dinamis antara enam aktivitas penelitian. Pertama-tama peneliti fokus pada sebuah fenomena, sebuah keprihatian terus menerus yang menarik perhatian mereka dengan serius (misalnya membaca, berlari, berkendara, mengasuh). Dalam proses itu, mereka merefleksikan tema-tema penting, apa yang membentuk sifat dari pengalaman hidup ini. Mereka mendeskripsikan fenomena tersebut, menjaga hubungan yang kuat dan menyeimbangkan bagian-bagian dari keseluruhan tulisan-tulisan tersebut. Fenomenologi bukan hanya sebuah deskripsi, tetapi juga proses interpretatif di mana peneliti membuat sebuah penafsiran (yaitu, peneliti menjadi penengah antara makna yang berbeda; van Manen, Creswell (2015).

Fenomenologi transedental atau psikologi dari Moustakas kurang fokus pada penafsiran peneliti, namun lebih fokus pada deskripsi tentang pengalaman dari para partisipan. Moustakas berfokus pada salah satu konsep Husserl, *epoche* (atau *bracketing*) di mana para peneliti mengesampingkan pengalaman mereka, sebisa mungkin, agar mendapatkan perspektif baru terhadap fenomena yang dipelajari. Oleh karena itu, transedental berarti segala sesuatu yang dipahami dengan cara baru, seolah-olah baru pertama kali, Moustakas (Creswell, 2015).

Di samping *bracketing*, fenomenologi transedental empiris juga mengadopsi *Duquesne Studies in Phenomenological Psychology* Giorgi (dalam Creswell, 2015) dan prosedur analisis data dari Van Kaam dan Colaizzi (Creswell, 2015). Prosedur tersebut diilustrasikan oleh Moustakas sebagai berikut, mengidentifikasi fenomena yang akan dipelajari, mengurung pengalaman sendiri, dan mengumpulkan data dari beberapa orang yang telah mengalami fenomena tersebut. Peneliti kemudian menganalisis data dengan mereduksi informasi menjadi pernyataan atau kutipan penting dan memadukan pernyataan tersebut menjadi tema. Selanjutnya, peneliti mengembangkan deskripsi tekstural tentang pengalaman dari para partisipan, deskripsi struktural tentang pengalaman mereka (bagaimana mereka mengalaminya dalam sudut pandang, kondisinya, situasinya, dan konteksnya), dan kombinasi dari deskripsi tekstural dan struktural bertujuan untuk menyampaikan esensi keseluruhan dari pengalaman tersebut.

3. Prosedur Penelitian

Setiap penelitian memiliki panduan dalam proses penelitiannya, termasuk dengan fenomenologi. Berikut prosedur pengumpulan data pada penelitian fenomenologi menurut Creswell (2015):

- a) Penentuan Lokasi dan individu. Creswell menjelaskan, partisipan dalam penelitian fenomenologi tidak harus selalu mereka yang berada dalam satu lokasi yang sama. Bisa juga partisipan berasal dari tempat yang berbeda, karena yang terpenting dalam fenomenologi adalah mereka yang mengalami atau menyaksikan secara langsung tentang fenomena yang akan diteliti. Peneliti cukup memastikan informan yang dipilih adalah mereka yang mampu mengkomunikasikan pengalamannya dengan baik, jelas, dan akurat. Pemilihan partisipan juga berpengaruh pada lokasi penelitian. Untuk itu peneliti harus benar-benar mempertimbangkan dalam menentukan partisipan yang dipilih agar penelitian berjalan lebih efisien.
- b) Proses Pendekatan. Creswell (2015) menyebutkan bahwa wawancara yang berjalan dalam penelitian fenomenologi tidak bisa berjalan secara lugas, sehingga diperlukan kesabaran dan keterampilan berkomunikasi dari peneliti dalam proses pendekatan kepada partisipan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar partisipan bisa merasa dihargai sehingga nyaman dalam menyampaikan pengalaman dan cerita hidupnya.
- c) Strategi Penentuan Pemilihan Informan. Kriteria utama informan yang dipilih dalam penelitian fenomenologi adalah dia dan atau mereka yang bisa mewakili kelompok yang pernah mengalami fenomena yang akan diteliti. Mereka yang dipilih haruslah individu yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalaman dan pandangan mereka mengenai fenomena yang diteliti. Memilih informan yang sesuai kriteria juga membutuhkan waktu, sehingga wawancara yang dilakukan bisa berulang sebanyak mungkin untuk menjangkau informan yang bisa mengungkapkan lebih banyak data pada sesi wawancara selanjutnya.
- d) Teknik Pengumpulan Data. Ada empat prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian fenomenologi, yaitu: Observasi (dari non-partisipan jadi partisipan), interview (dari semi terstruktur hingga terbuka), dokumen (bervariasi dari pribadi hingga umum), audio visual materials (bisa berupa gambar, *compact disk*, dan *videotapes*)
- e) Prosedur Pencatatan Data. Dalam bukunya Creswell merekomendasikan empat hal yang harus diperhatikan saat mendokumentasikan data wawancara, pertama peneliti harus menentukan tema atau memberikan kode agar informasi yang dibutuhkan bisa didapatkan

dan wawancara yang berjalan tidak keluar dari tujuan. Kedua, peneliti harus memberikan jeda pada setiap pertanyaan yang diberikan. Ketiga, peneliti harus mengingat pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun. Hal ini bertujuan, agar dalam sesi wawancara peneliti bisa fokus pada obrolan dan menjaga kontak mata dengan informan. Yang keempat peneliti membuat kesimpulan di akhir sesi wawancara dan menunjukkan rasa terima kasih atas kesediaan partisipan mengikuti wawancara. Peneliti juga bisa menyampaikan rencana wawancara tambahan apabila peneliti membutuhkan data tambahan.

- f) Isu-isu Lapangan. Peneliti harus mencatat setiap peristiwa penting yang didapatkan saat melakukan observasi. Hal ini bertujuan agar tidak ada satu peristiwa pun yang terlewat guna menjadi pendukung dalam penelitian.
- g) Penyimpanan Data. Bukan hanya sekedar mengumpulkan data, peneliti juga harus memperhatikan proses penyimpanan datanya. Setiap data yang diperoleh harus disimpan dengan teliti agar mempermudah peneliti dalam mengolah data maupun menyusun laporan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyimpanan data menurut Creswell adalah sebagai berikut, pertama, selalu melakukan back up data baik dalam komputer maupun alat penyimpanan data lainnya. Kedua, wawancara yang dilakukan harus direkam baik video maupun audio dengan kualitas tinggi, ketiga catat informasi apapun yang didapat terkait fenomena yang diteliti, keempat peneliti harus memberikan perlindungan kepada mereka yang tidak mau disebutkan identitasnya, kelima peneliti bisa menggunakan file ASCII untuk melindungi data, serta yang keenam peneliti harus memuat matriks data guna menentukan lokasi serta identifikasi data dalam penelitian.
- h) Tahap Pelaporan. Laporan dalam penelitian fenomenologi memiliki tujuan untuk memeriksa kembali data yang sudah didapatkan dalam penelitian. Berikut alur pengolahan data penelitian fenomenologi yang direkomendasikan oleh Creswell (2015): (1) peneliti harus menjelaskan secara rinci pengalaman serta data yang telah diperoleh. (2) Kemudian peneliti menunjukkan sudut pandang partisipan terhadap topik penelitian, mendeskripsikannya, dan mengembangkan pernyataan partisipan. (3) pernyataan-pernyataan dari partisipan kemudian di kelompokkan ke dalam sub tema yang relevan, yang kemudian dideskripsikan secara mendalam agar lebih bermakna dan menghasilkan penjelasan yang tekstual. (4) Selanjutnya peneliti fokus pada upaya untuk menentukan gejala-gejala yang muncul dalam fenomena yang ada. Hal ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang didapatkan serta mencari berbagai sudut pandang yang relevan dengan topik penelitian. (5) Kemudian peneliti menyusun penjelasan secara menyeluruh mengenai makna dan inti dari pengalaman yang ada. (6) Selanjutnya peneliti membuat deskripsi gabungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan yang dimiliki oleh keseluruhan partisipan. Baru kemudian peneliti melakukan analisis data laporan penelitian dengan kriteria yang telah ditentukan. Peneliti kemudian mengembangkan penjelasan komprehensif tentang makna dan inti pengalamannya.

C. Studi Kasus

1. Pengertian Studi Kasus

Studi Kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris *A Case Study* atau *Case Studies*. Kata kasus diambil dari kata *Case* yang menurut Kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (2009) diartikan sebagai a). *instance or example of the occurrence of sth.*, b). *actual state of affairs; situation*, dan c). *circumstances or special conditions relating to a person or thing*. Secara berurutan artinya ialah a). contoh kejadian sesuatu, b). kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan c). lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu. Studi kasus adalah salah satu penekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami sebuah isu melalui sebuah kasus, Creswell (2015). Dapat disimpulkan bahwa studi kasus merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, mendalam dan terperinci terhadap sebuah peristiwa yang terjadi pada individu,

kelompok maupun dalam sebuah Lembaga atau organisasi. Peristiwa yang terjadi biasanya bersifat aktual atau *real-life event* dan sedang berlangsung. Bukan suatu peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau.

Untuk memahami isu atau peristiwa yang sedang terjadi, peneliti perlu melakukan eksplorasi dalam jangka waktu tertentu secara mendalam guna mengumpulkan data terkait isu atau peristiwa tersebut. Beberapa Teknik yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data di antaranya wawancara, observasi, analisis dokumen, serta laporan, Creswell (2015). Stake (dalam Creswell, 2015) mengutarakan bahwa tujuan dari pendekatan studi kasus adalah mengungkapkan keunikan atau ciri khas dari kasus atau peristiwa yang diteliti. Sehingga fokus penelitian dalam studi kasus adalah isu atau peristiwa yang menjadi objek dalam penelitian. Guna menjelaskan dan memahami keunikan kasus secara menyeluruh, maka peneliti perlu mengkomodir data yang telah dikumpulkan.

Instrumen wawancara yang digunakan dalam penelitian studi kasus bisa dikembangkan dari tema dalam kasus yang dijadikan objek penelitian, Creswell (2015). Pertanyaan yang telah disusun bisa menjadi prosedur pengumpulan data, proses analisis data, serta konstruksi format naratif. Beberapa pertanyaan yang bisa dijadikan panduan oleh peneliti dalam penelitian syudi kasus ini adalah sebagai berikut:

- a) Apa yang terjadi?
- b) Siapa yang terlibat dalam respons terhadap suatu peristiwa tersebut?
- c) Tema respons apa yang muncul selama 8 bulan mengikuti peristiwa ini?
- d) Konstruksi teori apa yang dapat membantu kita memahami respons di kampus?
- e) Konstruksi apa yang unik dalam kasus ini?

Kemudian, pertanyaan-pertanyaan prosedural yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana suatu kasus dan peristiwa tersebut digambarkan? (deskripsi kasus)
- b) Tema apa yang muncul dari pengumpulan informasi tentang kasus? (analisis materi kasus)
- c) Bagaimana peneliti menginterpretasikan tema-tema dalam teori sosial dan psikologi yang lebih luas? (pelajaran yang dipelajari dari kasus berdasarkan literatur).

2. Prosedur penelitian

Setiap pendekatan dalam penelitian memiliki rposedur dalam proses penelitiannya. Secara garis besar, setiap pendekatan dalam penelitian kualitatif memiliki prosedur yang hampir sama, akan tetapi tetap memiliki ciri khas pada setiap prosedurnya karena disesuaikan dengan tujuan penelitian dengan pendekatan tersebut. Berikut prosedur penelitian studi kasus menurut Creswell (2015)

- a) Pemilihan Tema, Topik dan Kasus. Pada tahap ini, peneliti harus yakin untuk memilih pendekatan studi kasus pada pnelitiannya. Menentukan studi kasus sebagai pendekatan dalam penelitian tidak bisa lepas dari pemilihan tema, topik, dan kasus yang akan diteliti, karena bisa jadi kasus yang akan diteliti tidak cocok dengan pendekatan studi kasus. Setelah menentukan tema, topik, dan kasus dalam penelitiannya, baru kemudian peneliti bisa menyusun rencana pelaksanaan pengambilan data, menentukan teknik pengumpulan data, menentukan sumber data dan durasi lamanya pengambilan data dilakukan.
- b) Membaca Literatur. Setelah menentukan kasus yang akan diteliti, peneliti mulai mengumpulkan jurnal-jurnal, buku, artikel, hasil penelitian sebelumnya, serta sumber bacaan lain terkait dengan kasus yang akan diteliti.
- c) Perumusan Fokus dan Masalah Penelitian. Setelah menemukan dan membaca berbagai literatur, peneliti kemudian menentukan fokus penelitian serta masalah penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti tidak mengalami bias selama dalam penelitian, sehingga penelitian bisa berjalan efisien.

- d) Pengumpulan data. Sama seperti halnya pendekatan kualitatif lainnya, studi kasus juga memiliki beberapa teknik dalam proses pengumpulan datanya. Namun, yang paling sering digunakan dalam penelitian studi kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Seberapa jauh dan seberapa dalam data yang akan digali, tergantung dari keputusan peneliti sebagai *human instrument* dalam penelitian. Peneliti juga yang bisa menentukan siapa informan yang dibutuhkan untuk bisa membantunya dalam mengumpulkan data.
- e) Penyempurnaan Data. Data yang telah terkumpul perlu disempurnakan. Cara untuk menyempurnakan data tersebut adalah dengan cara membaca keseluruhan data dan disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Data dianggap cukup apabila rumusan masalah telah terjawab dengan data yang ada. Sebaliknya, jika data yang telah terkumpul belum menjawab rumusan masalah, maka data dianggap cacat atau tidak lengkap sehingga peneliti perlu menjadwalkan ulang wawancara dengan informan kunci. Itulah alasan mengapa penelitian dengan pendekatan studi kasus bergerak seperti siklus
- f) Pengolahan Data. Setelah data yang didapatkan dianggap lengkap, kemudian peneliti mengolah data yang sudah didapat. Pengolahan data dimulai dengan pemeriksaan kebenaran data, kemudian menyusun data, melakukan *coding*, mengklasifikasikan data yang sudah di *coding*, dan terakhir melakukan pemeriksaan ulang jawaban dari wawancara yang dirasa kurang jelas untuk akurasi data.
- g) Analisis Data. Setelah data diolah dan didapatkan transkrip hasil wawancara, barulah peneliti melakukan analisis data. Analisis data harus dilakukan oleh peneliti sebagai instrument kunci dalam penelitian, karena hanya peneliti yang mengetahui keseluruhan masalah yang diteliti secara detail dan mendalam. Proses analisis data menjadi tahap paling sulit karena dalam tahap ini muncul temuan-temuan dari hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti dituntut jeli dalam memahami setiap informasi yang didapatkan dari transkrip hasil wawancara. Kegagalan dalam tahap analisis data berarti menjadi kegagalan dari keseluruhan proses dalam penelitian. Selain kejelian dan ketelitian dari peneliti, keluasan wawasan teoretik dari peneliti terhadap subjek penelitian juga mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam penelitian. Agar hasil penelitiannya berkualitas, peneliti juga harus memiliki minat yang kuat terhadap subjek penelitiannya.
- h) Proses Analisis Data. Makna menganalisis data adalah memaknai setiap informasi yang didapatkan dari sumber data penelitian. Setelah memaknai setiap temuan dan informasi yang ada, kemudian peneliti mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, serta membuat kategori sesuai kelompok yang sudah ditentukan sehingga diperoleh data atau informasi sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.
- i) Dialog Teoretik. Langkah selanjutnya setelah serangkaian proses pengolahan data dilakukan dan ditemukan informasi, kemudian peneliti melakukan dialog teoretik, yaitu membandingkan setiap temuan dalam penelitiannya dengan teori-teori yang sudah ada. Tujuan dari dialog teoretik adalah untuk menentukan posisi teori atau temuan baru dalam penelitian di antara teori-teori yang sudah ada serta untuk membuktikan seberapa relevan teori yang baru ditemukan tersebut.
- j) Triangulasi Temuan (Konfirmabilitas). Untuk meningkatkan akurasi dan kredibilitas temuan hasil penelitian, peneliti perlu melakukan triangulasi temuan. Triangulasi temuan bisa dilakukan dengan beberapa cara di antaranya triangulasi metode, triangulasi sumber data, triangulasi teori, dan triangulasi antar peneliti.
- k) Simpulan Hasil Penelitian. Pada simpulan hasil penelitian, peneliti menyajikan implikasi teoretik dari hasil penelitiannya. Implikasi teoretik adalah kontribusi dari hasil penelitian yang ditemukan terhadap teori yang sudah matang, bisa jadi hasil

temuan yang baru memperkuat teori sebelumnya atau bisa juga memodifikasi bahkan menentang teori yang sudah ada.

- 1) Laporan Penelitian. Mengakhiri serangkaian proses prosedur dalam penelitian dibuatlah laporan dari hasil penelitian yang dilakukan. Laporan yang dibuat merupakan bentuk pertanggungjawaban dalam kegiatan penelitian. Secara umum terdapat tiga syarat supaya laporan yang disusun diakui sebagai sebuah karya ilmiah, yaitu: objektif, sistematis, dan sesuai dengan metode ilmiah yang ada, Creswell (2015)

D. Etnografi

1. Pengertian Etnografi

Etnografi berasal dari dua suku kata, yaitu *ethno* dan *graphy*. *Ethno* memiliki arti suku dan *graphy* memiliki arti tulisan. Secara keseluruhan etnografi memiliki arti teks tertulis yang memuat gambaran dari kehidupan sosial budaya, kelompok etnis maupun komunitas tertentu. Menurut Spradley (dalam Saputra, 2022) etnografi diartikan sebagai sebuah kegiatan untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan sebuah budaya. Spindler (dalam Saputra, 2022) menambahkan bahwa etnografi merupakan salah satu bidang antropologi. Etnografi berupaya mengeksplorasi budaya secara menyeluruh pada kelompok tertentu. Menurut Moleong, etnografi memiliki penjelasan yang rinci mengenai budaya ketika dilihat dalam perspektif antropologis. Tujuan dari etnografi adalah memahami keseluruhan makna dari sebuah budaya untuk kemudian menggambarkan kebudayaan tersebut kepada khalayak umum dengan makna yang lebih baru sehingga mudah dipahami. Dapat disimpulkan bahwa etnografi tidak hanya tentang mengumpulkan data terhadap suatu kelompok atau kebudayaan tetapi juga berupaya untuk menggali kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat secara mendalam dan menyeluruh.

Penelitian dengan pendekatan etnografi menuntut peneliti untuk fokus pada berbagai aspek secara menyeluruh, tidak hanya fokus pada variabel tertentu saja. Hal ini sesuai dengan pandangan budaya dalam etnografi bahwa kebudayaan merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa aspek yang tidak terpisahkan. Sehingga didapatkan tujuan dalam penelitian etnografi adalah guna mempelajari dan memahami keadaan masyarakat dengan adat tertentu serta hubungannya dengan keseluruhan aspek kehidupan, bagaimana persepsi mereka terhadap lingkungan serta cara hidup mereka.

Sama seperti penelitian kualitatif pada umumnya, etnografi juga menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara. Kedua teknik ini digunakan untuk mendukung sumber data dari masing-masing teknik pengumpulan data yang digunakan.

2. Prosedur Penelitian

Pendekatan kualitatif lebih mengutamakan kualitas data yang diperoleh di lapangan secara mendalam sehingga dapat diketahui akar permasalahannya. Tahapan dalam penelitian etnografi menurut Jerome Kerk dan Marc. L Miller (dalam Saputra, 2022) sebagai berikut:

- a) Langkah pertama dalam penelitian etnografi adalah memilih populasi masyarakat sebagai objek penelitian. Pada tahap ini, peneliti dituntut memiliki kejelian dalam menentukan subjek penelitiannya. Sebagai langkah awal, peneliti harus mengumpulkan data mengenai keseharian masyarakat serta norma-norma yang berlaku di dalamnya. Hal-hal yang perlu diamati di antaranya mengenai bahasa, tata krama yang berlaku, larangan atau pantangan yang dipercaya membawa dampak negatif jika dilanggar dan sebagainya. Fase ini bisa menjadi sangat sulit, tergantung dari keterampilan peneliti dalam melakukan komunikasi sosial dengan masyarakat. Apabila fase pendekatan ini berjalan lancar, maka langkah penelitian selanjutnya juga akan berjalan dengan baik
- b) Selanjutnya, setelah mampu masuk dan berbaur dalam masyarakat peneliti mulai berupaya untuk menemukan dan mengumpulkan data. Sebelum terjun ke lapangan, peneliti harus terlebih dahulu membuat perencanaan yang matang dengan menetapkan skala prioritas dan jadwal penelitian. Proses pengumpulan data harus selalu diikuti dengan ketelitian dan

kewaspadaan peneliti. Tidak selalu data yang disampaikan oleh informan itu benar adanya, untuk itu peneliti harus memeriksa kebenaran datanya dengan melakukan wawancara kepada informan lain atau dengan melakukan observasi guna menyesuaikan jawaban dengan kenyataan. Data primer harus diprioritaskan karena merupakan data yang akan dilaporkan dalam penulisan laporan penelitian. Perlu adanya validitas data primer saat terjun ke lapangan untuk menggali data.

- c) Selanjutnya, setelah data terkumpul kemudian peneliti menafsirkan atau memaknai data yang telah didapatkannya. Proses menafsirkan data bertujuan juga untuk melakukan pemeriksaan akurasi data yang telah dikumpulkan. Bisa juga melakukan evaluasi selama dalam proses pengumpulan data. Untuk menentukan akurasi data, peneliti harus memperhatikan sumber data, waktu pengambilan data, serta alat atau instrumen yang digunakan saat pengambilan data di lapangan. Butuh ketelitian dan kejelian dari peneliti dalam memaknai data temuan. Hal ini akan berpengaruh pada proses penulisan laporan hasil penelitian. Setelah data sudah selesai ditafsirkan, ada baiknya peneliti membuat matriks data penelitian sebagai acuan dalam menuliskan laporan.
- d) Tahap terakhir dalam prosedur penelitian etnografi adalah mengolah data yang telah dianalisis untuk membuat kategori pada data yang didapatkan agar mempermudah penyusunan laporan. Proses ini harus dilakukan secara sistematis terutama berkaitan dengan teori-teori yang telah diidentifikasi

Berdasarkan keempat langkah yang telah dipaparkan, maka penelitian etnografi dapat dilakukan dengan sempurna. Langkah tersebut adalah metode penelitian sederhana yang dapat dilakukan dalam sebuah penelitian etnografi. Keempat langkah tersebut harus ditempuh karena etnografi merupakan jenis penelitian yang lebih berpusat pada penekanan tentang gagasan terhadap suatu budaya dengan mengaitkannya pada persoalan etnisitas dan geografi. Tetapi sekarang hal itu telah diperluas dengan memasukkan kelompok dalam suatu organisasi. Oleh karena tahapan-tahapan yang telah dijelaskan sudah menjadi kegiatan yang saling melengkapi dan tidak bisa ditinggalkan. Jika salah satu tahapan tidak dilakukan maka penelitian etnografi akan mengalami kendala yang bisa menggagalkan penelitian bahkan menghentikan proses penelitian.

E. Grounded Theory

1. Pengertian Grounded Theory

Glaser dan Strauss (1967) mendefinisikan *grounded theory* sebagai sebuah metode penelitian induktif terhadap wilayah yang belum begitu diketahui. Penelitian ini mencoba menemukan teori baru sesuai data yang ada di lapangan. Dalam praktek di lapangan, metode ini sering digunakan untuk menentang teori-teori yang sebelumnya sudah ada. *Grounded theory* sendiri lahir karena adanya keprihatinan karena minimnya metode penelitian pada objek yang minim perhatian untuk dilakukan penelitian, sehingga sedikit sekali teori yang dimiliki pada objek penelitian tersebut. Oleh sebab itu, Strauss & Glaser menciptakan metode ini guna menjawab tantangan tersebut.

Strauss & Glaser juga menambahkan, " Kami meyakini bahwa penemuan teori dari data yang kami sebut *grounded theory* merupakan masalah utama yang dihadapi oleh ilmu sosiologi. Melalui *grounded theory*, kami berusaha membuktikan secara empiris sehingga dapat dipahami oleh sosiolog serta masyarakat pada umumnya". Menemukan teori baru berdasarkan data yang ada di lapangan tentu menjadi hal baru yang bertentangan dengan pendekatan-pendekatan klasik yang lebih dulu dikenal dalam dunia ilmu pengetahuan. Menurut Strauss & Glaser, *grounded theory* sama seperti teori pada umumnya, akan tetapi lebih fokus pada generalisasi, elaborasi, dan validasi ilmu sosial. Harus ada aturan tegas agar *grounded theory* bisa diterima untuk membentuk pengetahuan baru.

Strauss dan Cobin (1990) menyatakan bahwa *grounded theory* merupakan sebuah teori yang lahir dari pemikiran induktif sebuah penelitian terhadap fenomena yang ada. Proses

penemuan *grounded theory* sebagai sebuah metode penelitian tidak lepas dari pengumpulan data secara sistematis dan bisa dibuktikan kebenarannya untuk kemudian dianalisis guna menemukan teori baru terkait fenomena yang ada kemudian dikembangkan. *Grounded theory* merupakan pendekatan yang reflektif dan terbuka, di mana setiap tahapan penelitian ini terhubung dalam sebuah siklus mulai dari pengumpulan dan pengembangan data sampai pada pengembangan konsep teoritis terus berkelanjutan. Proses dalam penelitian *grounded theory* dimulai dari pendekatan secara langsung di lapangan sampai mendapatkan data kemudian melakukan penelitian guna mendapatkan sebuah teori baru melalui temuan data tersebut.

Secara umum *grounded theory* memiliki tujuan untuk membentuk teori baru, namun bisa juga digunakan untuk memodifikasi atau memperluas teori yang telah ada sebelumnya. Misalnya seorang peneliti bisa mengembangkan penelitiannya yang telah dilakukan melalui pendekatan *grounded theory* dengan cara meninjau kembali data yang dinilai sama akan tetapi memiliki penafsiran yang berbeda keunggulan dari *grounded theory* adalah mampu menjangkau objek-objek penelitian yang belum memiliki banyak teori pendukungnya. *Grounded theory* juga bisa digunakan sebagai metode penelitian guna memfasilitasi perbedaan antara teori dengan data di lapangan. Perbedaan pendekatan *grounded theory* dengan pendekatan yang lain adalah, dalam *grounded theory* tidak diperlukan adanya hipotesis. Hal ini bertujuan agar peneliti tidak dibatasi dalam memahami teori atau anggapan-anggapan tertentu.

Grounded theory memiliki beberapa jenis, akan tetapi secara garis besar dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1) *Classic Grounded Theory*

Classic Grounded Theory merupakan pendekatan dengan tujuan untuk menghasilkan teori yang mengacu pada data tanpa dipengaruhi teori yang sudah ada. Teknik ini dikembangkan oleh Glaser & Strauss. Fokus dalam pendekatan ini adalah data yang diperoleh bukan partisipasi dalam penelitian.

2) *Constructivist Grounded Theory*

Merupakan pendekatan kualitatif dengan tujuan membuat teori baru dengan cara melakukan analisis data yang dikumpulkan dari partisipan. Data tersebut menjadi sangat penting dalam pendekatan ini karena fokus dalam pendekatan *constructivist grounded theory*

adalah pendapat subjektif dari pengalaman partisipan digunakan untuk menghasilkan teori baru dalam menjelaskan suatu fenomena.

2. Prosedur penelitian

Pendekatan *grounded theory* diciptakan untuk mengembangkan konsep yang terintegrasi secara matang guna memberikan penjelasan secara teoritis terhadap suatu fenomena sosial, Corbin & Strauss (1990). Budiasih (dalam Fitri & Febrianti, 2018) memaparkan beberapa tahapan dalam pendekatan *grounded theory*. Berikut tahapan-tahapan dalam pendekatan *grounded theory*:

a) Tahap Perumusan Masalah

Pendekatan *grounded theory* memiliki rumusan masalah yang bersifat umum, di mana pertanyaan yang dimunculkan memberikan kebebasan kepada peneliti untuk menghimpun data secara luas maupun spesifik terhadap berbagai fenomena yang ada. Rumusan awal yang bersifat umum digunakan sebagai pedoman bagi peneliti dalam proses pengumpulan data. Setelah data berhasil dikumpulkan, baru kemudian peneliti mempersempit rumusan masalah agar lebih fokus pada sifat data yang dikumpulkan. Hal ini untuk dijadikan pedoman bagi peneliti dalam menyusun teori. Rumusan masalah merupakan bagian dari metode yang merupakan langkah awal dalam penelitian.

b) Tahap penggunaan kajian teoritis

Perbedaan *grounded theory* dengan pendekatan lain adalah, dalam penelitian ini peneliti sama sekali belum memiliki informasi dasar mengenai objek penelitiannya, termasuk jenis data maupun variabel apa saja yang mungkin ditemukan dalam proses penelitian. Apabila dalam penelitian yang dilakukan peneliti menemukan sebuah teori baru dan memiliki keterkaitan dengan teori yang telah ada sebelumnya, maka teori baru tersebut bisa menjadi sumbangan teori untuk memperluas atau memperkuat teori yang sudah ada. Namun apabila tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memperluas teori yang sudah ada, maka peneliti bisa memulai penelitiannya dengan merujuk kerangka teoritis yang sudah ada agar dapat digunakan untuk menafsirkan data yang ada. Akan tetapi satu hal yang perlu digaris bawahi adalah, bahwa penelitian tersebut harus dikembangkan sendiri tanpa merubah teori-teori yang sudah ada

c) Tahap pengumpulan data dan *sampling* data

Sama seperti halnya pendekatan dalam metode kualitatif yang lain, instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Secara umum, metode pengumpulan datanya pun sama, yaitu wawancara dan observasi. Hanya saja *grounded theory* memiliki kriteria khusus dalam proses pengumpulan datanya yaitu pada fenomena yang dipilih dalam penelitian. Selain wawancara dan observasi, segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian juga bisa membantu peneliti dalam upaya menghasilkan konsep atau teori yang muncul dalam penelitian.

Pengambilan sampel dalam penelitian *grounded theory* dilakukan berdasarkan keterwakilan konsep dan bukan pada besarnya jumlah populasi. Teknik sampling dilakukan dengan cara sampling teoritis yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan atas konsep-konsep yang telah terbukti memiliki hubungan secara teoritis dengan teori yang sedang dibangun, dengan bertujuan untuk mengambil sampel fenomena yang menggambarkan tentang sifat, katagori dan ukuran yang secara langsung dapat menjawab masalah risetnya. Kemudian peneliti melakukan pengumpulan data melalui subjek penelitian. Fenomena dan subjek penelitian merupakan dua hal yang saling berkeitan, sehingga jumlah subjek dalam penelitian *grounded theory* akan terus bertambah sampai data informasi mencapai titik jenuh. Proses pengumpulan data ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama karena bisa jadi jumlah sampel akan terus bertambah sesuai dengan

d) Tahap analisis data

Setelah keseluruhan data yang dibutuhkan sudah terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisis data. Analisis data merupakan upaya peneliti untuk menemukan dan menata hasil wawancara dan observasi secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang ada sebelum kemudian disajikan sebagai sebuah temuan.

Proses analisis data diawali dengan pemberian kode (*coding*) serta mengkategorikan data. Hasil dari penelitian *grounded theory* adalah sebuah teori yang menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Kemudian peneliti melakukan identifikasi, penamaan, kategorisasi dan penguraian gejala yang ditemukan dalam teks hasil dari wawancara, observasi, dan catatan harian peneliti itu sendiri. Berikutnya adalah proses *axial coding* yaitu proses menghubungkan berbagai kategori riset dengan menghubungkan kode-kode dan merupakan kombinasi cara berpikir induktif dan deduktif.

Prosedur yang dilakukan dalam tahap analisis data yang merupakan dasar dari proses pengkodean yaitu dengan melakukan perbandingan secara terus menerus dan melakukan pengajuan pertanyaan-pertanyaan. Ada beberapa cara untuk melakukan pengkodean yaitu, pengkodean terbuka, pengkodean terporos dan pengkodean terporos.

e) Tahap penyimpulan atau penulisan laporan

Tahap pengambilan simpulan pada riset kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory* tidak didasarkan pada generalisasi tapi lebih ke spesifikasinya. Jadi rumusan teoritis yang merupakan hasil akhir yang ditemukan dalam riset kualitatif dengan metode *grounded theory* tidak menjustifikasi keberlakuannya terhadap semua populasi namun hanya digunakan untuk situasi atau

kondisi tersebut saja. Menurut Creswell (2008) ada tiga tipe yang paling dominan dalam desain *grounded theory*, yaitu desain sistematis (design sistematis) oleh Strauss dan Corbin (1998), emerging design oleh Glasser (1992), dan desain konstruktif (*constructive design*) oleh Charmaz (1990, 2000, 2005).

KESIMPULAN

Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Penelitian kualitatif yang memperhatikan humanisme atau individu manusia dan perilaku manusia merupakan jawaban atas kesadaran bahwa semua akibat dari perbuatan manusia terpengaruh pada aspek-aspek internal individu. Aspek internal tersebut seperti kepercayaan, pandangan politik, dan latar belakang sosial dari individu yang bersangkutan. Pada umumnya, masing-masing pendekatan dalam penelitian kualitatif memiliki prosedur dan teknik pengumpulan data yang hampir serupa. Hanya saja perbedaan terletak pada subjek yang akan diteliti dan tujuan dari penelitian itu sendiri. Oleh karenanya, sebelum menentukan pendekatan apa yang akan digunakan peneliti harus memastikan terlebih dahulu bahwa subjek penelitiannya sesuai dengan pendekatan yang akan digunakan. Hal ini bertujuan agar penelitian berjalan maksimal dan hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan dalam penelitian.

REFERENSI

- Creswell, John W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Prentice Hall.
- Creswell, J.W., 2015. "Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Di antara Lima Pendekatan." Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W., Poth, Cheryl N. 2018. "Qualitative & Research Design Choosing Among Five Approaches Fourth Edition." California: SAGE Publication Inc.
- Chua, W. (1986). *Radical Development in Accounting Thought*. *The Accounting Review*. LXI: 601-632.
https://uomustansiriyah.edu.iq/media/lectures/10/10_2019_02_17!07_44_28_PM.pdf
- Corbin, Juliet and Anselm Strauss. (1990). *Grounded Theory Research: Procedures, Canons, and Evaluative Criteria*. *Qualitative Sociology*, Vol. 13 (5).
<https://link.springer.com/article/10.1007/BF00988593>
- Fitri, A., Febrianti, E., L. 2018. *Metode Kualitatif: Grounded Theory*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong. <https://osf.io/sc5zk/download>
- Glaser, B. Barney and Anselm Strauss. (2006). *The Discovery of Grounded Theory. Strategies For Qualitative Research*. Aldine Transaction. A Division of Transaction Publishers. New Brunswick (U.S.A.) and London (U.K.)
- Karuntu, M.M., Saerang, D.P.E., Maramis, J.B. (2022). *Pendekatan Grounded Theory: Sebuah Kajian Prinsip, Prosedur, dan Metodologi*. *Jurnal Emba*. Vol 10 (2): 1070-1081
<https://researchgate.net/publication/367587438>
- Kosasih, Ahmad. (2018). *Pendekatan Grounded Teori (Grounded Theory Approach) Sebuah Kajian Sejarah, Teori, Prinsip Dan Strategi Metodenya*.
<https://www.researchgate.net/publication/338447750>
- Mardianot, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka. Yogyakarta.
- Moleong, L.J.(2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nasir, A., Nurjana, dkk. (2023). *Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*. *Journal Of Social Science Research* Vol 3 (5): 4445-4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224>

- Nursalam (2020), 'Literature Systematic Review pada Pendidikan Kesehatan'. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.*
- Saputra, D.N. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka. Yogyakarta.
- Sinthania, D. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka. Yogyakarta.
- Webster, L.& Metrova, P. (2007). *Using Narrative Inquiry as a Research Method*. New York Oxon Routledge